

## Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Perbandingan Penggunaan Kina Di Kampung Mosso Muara Tami Papua

**Alius Almung**

Universitas Nusa Cendana

**Fransina W. Ballo**

Universitas Nusa Cendana

**Novi Theresia Kiak**

Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis : [almungalius@gmail.com](mailto:almungalius@gmail.com)

**Abstract** This research aims to determine the influence of the rupiah exchange rate on the use of Kina in Mosso Village, Muara Tami, Papua. Quantitative methods were used in this research to analyze secondary data collected from the websites of Bank Indonesia and the Indonesian Central Bureau of Statistics. The number of quarters, which collects all information during the study period, was used for sampling. This research uses two independent variables: inflation, Bank Indonesia interest rates (SBI) and money supply (JUB). The dependent variable is the exchange rate. Multiple linear regression analysis, T test, and F test were used to analyze the data. The results of the T hypothesis test show that inflation has a significant influence on the exchange rate partially during the period studied, with a significance value of 0.001. The interest rate does not have a significant influence on the exchange rate partially during the period studied, with a significance value of 0.462. The money supply also does not have a significant influence on the exchange rate partially, with a significance value of 0.17. The results of the F hypothesis test with a significance value of 0.000 show that inflation, interest rates and money supply simultaneously have a significant influence on the exchange rate in the 2018–2022 period.

**Keywords:** Exchange Rate, Inflation, Bank Indonesia Interest Rate, and Money Supply.

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap penggunaan Kina di Kampung Mosso, Muara Tami, Papua. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data sekunder yang dikumpulkan dari situs web Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Jumlah triwulan, yang mengumpulkan semua informasi selama periode penelitian, digunakan untuk pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen: inflasi, suku bunga Bank Indonesia (SBI) dan jumlah uang beredar (JUB). Variabel dependen adalah nilai tukar. Analisis regresi linier berganda, uji T, dan uji F digunakan untuk menganalisis data. Hasil uji hipotesis T menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar secara parsial selama periode yang diteliti, dengan nilai signifikansi 0,001. Tingkat bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar secara parsial selama periode yang diteliti, dengan nilai signifikansi 0,462. Jumlah uang beredar juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar secara parsial, dengan nilai signifikansi 0,17. Hasil uji hipotesis F dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa inflasi, tingkat bunga, dan jumlah uang beredar secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar pada periode 2018–2022.

**Kata Kunci :** Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Jumlah Uang Beredar.

## **PENDAHULUAN**

Perekonomian global adalah tanda kemajuan ekonomi kontemporer. Negara-negara berusaha untuk meningkatkan perekonomian mereka, baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional. Pasar global semakin berkembang. Nilai tukar sebagai alat penting bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka adalah perekonomian global. Negara melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain melalui ekspor atau impor produk dari sektor ekonomi utamanya. Perekonomian suatu negara dan ekonomi global sangat dipengaruhi oleh sistem keuangan internasional. Transaksi yang terjadi karena perbedaan mata uang antar negara disebut pertukaran mata uang. Pasar valuta asing, atau *foreign exchange* adalah pasar keuangan terbesar di dunia, tempat uang rata-rata harian terus berkembang.

Rezim nilai tukar terkendali (juga dikenal sebagai rezim nilai tukar terkendali) adalah pengaturan keuangan internasional di mana nilai tukar mata uang berubah-ubah dari waktu ke waktu, tetapi bank sentral dapat melakukan intervensi dengan menjual atau membeli mata uang negara untuk mempengaruhinya. Nilai tukar mata uang suatu negara relatif dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain; Ini penting untuk perdagangan antar negara, karena hampir sebagian besar negara di dunia saat ini terlibat dalam aktivitas ekonomi pasar bebas. Sebaliknya, nilai suatu mata uang akan terdepresiasi jika permintaannya menurun sedangkan jumlah uang yang tersedia tetap atau meningkat.

Secara umum, ada tiga motif yang mempengaruhi permintaan mata uang: motif untuk bertransaksi ( motif transaksi), motif berjaga-jaga ( motif pencegahan), dan motif berspekulasi ( motif spekulatif). Sistem kurs tukar tetap di Indonesia memungkinkan pemerintah atau bank sentral negara tersebut untuk berpartisipasi secara aktif di pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing.

Nilai kurs dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan terhadap valuta asing. Selain itu, ada sistem kurs pertukaran yang dikontrol atau dikendalikan, di mana pemerintah atau bank sentral yang berwenang memiliki otoritas eksekutif untuk menentukan bagaimana valuta asing digunakan. Berdasarkan Undang-Undang Kebanksentralan tahun 1999, Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang. Namun Bank Indonesia masih ikut campur tangan secara tidak langsung dalam pelaksanaannya di Indonesia. Bank Indonesia, misalnya, dapat membeli rupiah di pasar valas sambil melepaskan devisanya untuk mencegah nilai tukar rupiah terlalu turun.

Harga satu unit mata uang domestik dalam mata uang asing atau harga satu unit mata uang domestik terhadap mata uang asing dikenal sebagai kurs tukar mata uang. Nilai tukar riil

adalah nilai tukar nominal yang telah dikoreksi dengan harga relatif, yang merupakan perbandingan harga-harga di dalam negeri dengan harga-harga di luar negeri.

Nilai rupiah dan perbandingannya dengan nilai kina Papua New Guinea di luar negeri merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan yang dibentuk oleh berbagai sektor ekonomi dan di mana nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Peran kurs terletak pada nilai mata uang satu negara terhadap mata uang negara lain. Harga mata uang terhadap mata uang negara lain adalah cara nilai mata uang diukur.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/20/PBI/2016 tentang Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank, Bank Indonesia mengatur dan mengawasi perdagangan valuta asing bukan bank. Nilai tukar mata uang suatu negara sangat berdampak pada pertumbuhan ekonominya. Mata uang lokal, seperti di wilayah perbatasan Indonesia dan Papua Nugini, mempengaruhi hal ini. Rupiah dan kina adalah dua alat pembayaran yang sah di wilayah Republik Indonesia. Peredaran uang rupiah terjadi dari Sabang hingga Merauke. Mata uang kina, juga dikenal sebagai mata uang, adalah alat pembayaran yang sah di wilayah Papua Nugini.

Kampung Mosso Muara Tami adalah salah satu kampung di Kota Jayapura. Terletak di kecamatan Muara Tami, yang berada di bagian timur perbatasan langsung antara Papua Nugini (PNG) dan Indonesia. Kampung Mosso juga merupakan pintu masuk utama ke Papua Nugini dan Papua Indonesia. Kampung ini, yang juga disebut Kampung Skouw, berjarak 43,7-55,2 km dari Kota Jayapura ke Pos Lintas Batas Negara (PLBN). Pada awalnya, penduduk asli Kampung Mosso adalah penduduk asli Papua Nugini yang tinggal di sana, dan mereka berbicara dua bahasa sehari-hari: Tok Pisin (*Pidgin*) dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang fenomena dampak tersebut dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang kontribusinya terhadap pemahaman kita tentang masalah ini. Penelitian ini diberi judul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Perbandingan Penggunaan Kina Di Kampung Mosso Muara Tami Papua”.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk runtut waktu (*time series*). Penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik Analisis data dengan melakukan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan koefisien determinasi menggunakan alat uji SPSS.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 1**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	4203.376	284.727		14.763	.000
	Inflasi	59.939	16.543	.492	3.623	.001
	SBI	21.503	28.996	.140	.742	.462
	JUB	-4.040E-5	.000	-.254	-1.379	.174

a. Dependent Variable: Nilai Tukar

Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:

$$Y = 4203.376 + 59.939 (X1) + 21.503 (X2) - 4.040E-5 (X3)$$

Interprestasi koefien:

1. Konstanta ( $\alpha = 4203.376$ ), adalah nilai prediksi dari Nilai Tukar ketika semua variabel independen (SBI, JUB, dan Inflasi) bernilai nol; dengan kata lain, jika SBI, JUB, dan Inflasi tidak memberikan kontribusi apa pun, nilai tukar diprediksi sebesar 4203.376 unit.
2. Koefisien Inflasi ( $\alpha = 59.939$ ), adalah nilai yang diproyeksikan untuk meningkatkan Nilai Tukar sebesar 59.939 unit dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan. Koefisien ini, dengan koefisien statistik yang signifikan ( $p= 0.001$ ), menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap nilai tukar cukup besar.
3. Koefisien SBI ( $\beta_2=21.503$ ), yang berarti bahwa setiap kenaikan satu unit SBI akan meningkatkan Nilai Tukar sebesar 21.503 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
4. Koefisien JUB ( $\beta_3= -4.040E-5$ ), yang diperkirakan akan menurunkan Nilai Tukar sebesar 0.0000404 unit dengan asumsi bahwa variabel lain tetap konstan, menunjukkan bahwa pengaruh SBI terhadap Nilai Tukar tidak signifikan secara statistik ( $p=0,462$ ), yang menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak cukup kuat atau tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa itu tidak signifikan. Selain itu, koefisien ini tidak signifikan secara statistik ( $p=0,174$ ), yang menunjukkan bahwa pengaruh JUB terhadap Nilai Tukar tidak cukup kuat atau tidak ada bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa pengaruh ini kurang dari nol.
5. Kesalahan Residual ( $e$ ), yang menunjukkan perbedaan antara nilai tukar yang sebenarnya dan nilai yang diprediksi model regresi. Ini termasuk variasi acak dan variabel lain yang

mempengaruhi nilai tukar, yang tidak termasuk dalam model. Kesalahan residual adalah variabel acak dengan distribusi normal dan nol di atas rata-rata.

Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh besar terhadap nilai tukar dengan koefisien positif, yang berarti bahwa nilai tukar cenderung meningkat jika inflasi meningkat. Dalam model ini, SBI dan JUB tidak memengaruhi nilai tukar. Ketika semua variabel independen sama dengan nol, konstanta memberikan nilai dasar dari nilai tukar. Variasi yang tidak dijelaskan oleh model ditunjukkan oleh kesalahan residual. Dengan fokus pada variabel yang menunjukkan, pemahaman ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan kebijakan ekonomi dan finansial.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
		58
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	113.91426213
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.148
	Negative	-.089
Test Statistic		.148
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Semua variabel (X): inflasi, SBI, dan JUB terhadap (Y): nilai tukar memenuhi syarat uji normalitas, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2. Variabel-variabel ini memiliki distribusi normal, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.003 atau lebih tinggi dari 0.05.

**b. Uji Multikolinearitas**

**Tabel 3**  
**Uji Multikolineritas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	4203.376	284.727		14.763	.000		
	Inflasi	59.939	16.543	.492	3.623	.001	.634	1.577
	SBI	21.503	28.996	.140	.742	.462	.328	3.046
	JUB	-4.040E-5	.000	-.254	-1.379	.174	.344	2.905

a. Dependent Variable: Nilai Tukar

Variabel Inflasi (X1), SBI (X2), dan JUB (X3) memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1.577, 3.046, dan 2.905, masing-masing, menurut tabel 3. Selain itu, ketiga variabel tersebut memiliki nilai toleransi masing-masing 0,634, 0,328, dan 0,344. Tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel-variabel ini, karena nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerabilitas lebih dari 0.1.

**c. Uji Heterokedastisitas**

**Tabel 4**  
**Uji Heterokedastisitas dengan Uji white**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.211 <sup>a</sup>	.045	-.008	24759.25027

a. Predictors: (Constant), JUB, Inflasi, SBI  
b. Dependent Variable: Res2

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel 4. maka hasil interprestasinya adalah:

a)  $(N \times R^2) = (0.045 \times 58 = 2.61)$

b)  $(df = k-1) (4-1 = 3)$

Akibatnya, nilai chi-square hitung sebesar 2.61 lebih rendah dari nilai chi-square tabel sebesar 7.81. Jadi, tidak ada gejala heteroskedastisitas.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji T

**Tabel 5**

**Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	03.376	284.727		14.763	.000
	Inflasi	59.939	16.543	.492	3.623	.001
	SBI	21.503	28.996	.140	.742	.462
	JUB	-4.040E-5	.000	-.254	-1.379	.174

a. Dependent Variable: Nilai Tukar

Berdasarkan hasil uji T yang ditunjukkan pada Tabel 5, kita dapat menentukan nilai yang sesuai dengan ketentuan asumsi uji T dengan ketentuan berikut:

1) Nilai Tingkat Signifikan:

- a) Karena nilai tingkat Sig 0,001 kurang dari 0,05, X1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (Y).
- b) Nilai tingkat Sig 0,462 kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (Y).
- c) Nilai tingkat Sig 0,174 kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa X3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (Y).

2) Nilai T hitung dan T tabel adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai T hitung 3,623 lebih besar dari nilai T tabel 1,67, maka X1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (Y).
- b) Jika nilai T hitung 0,742 lebih besar dari nilai T tabel 1,67, maka X2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (Y).
- c) Jika nilai T hitung -1,379 lebih besar dari nilai T tabel, maka X3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (Y).

3) Tingkat kebebasan variabel  $Df=n-k$ .

Derajat kebebasan total sampel dan variabel dalam penelitian ini adalah  $58 - 4 = 54$ , sehingga derajat kebebasan keduanya adalah  $58 - 4 = 54$ .

**a. Uji F**

**Tabel 6**

**Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<b>Regression</b>	432744.632	3	144248.211	10.531	.000 <sup>b</sup>
<b>Residual</b>	739658.170	54	13697.374		
<b>Total</b>	1172402.801	57			
a. Dependent Variable: Nilai Tukar					
b. Predictors: (Constant), JUB, Inflasi, SBI					

Berdasarkan hasil uji hipotesis F yang ditunjukkan pada Tabel 6, kita dapat mengetahui bahwa, dengan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, kita dapat mengatakan bahwa variabel X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Nilai T hitung dan T tabel: Nilai F hitung sebesar 10,531, yang lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,78, menunjukkan bahwa variabel X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Derajat Kebebasan Variabel:  $Df1=k-1$ :  $Df1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$

Ini menunjukkan bahwa derajat kebebasan pertama adalah 3, karena penelitian ini melibatkan empat variabel.  $Df2 = n-k$ :  $Df2 = n - k = 58 - 4 = 54$  Hasil menunjukkan bahwa derajat kebebasan kedua adalah 54, karena jumlah total sampel adalah 58 dan terdapat empat variabel.

**b. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 7**

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.608 <sup>a</sup>	.369	.334	117.03578
a. Predictors: (Constant), JUB, Inflasi, SBI				

Tabel 7 menampilkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ): Dari tabel tersebut, diketahui bahwa besar nilai Nilai (R = 0.608) dan Nilai ( $R^2= 0.369$ ). Dengan menggunakan rumus ( $D=R^2 \times 100\%$ ), nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat diinterpretasikan sebagai 36.9%. Artinya, variabel (X1), (X2), dan (X3) memberikan kontribusi sebesar 36.9% terhadap variabel

(Y), sedangkan 63.1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Secara Parsial**

#### **a. Inflasi**

Inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa ekonomi yang umum. Nilai tukar antara dua negara akan dipengaruhi oleh tingkat inflasi masing-masing, menurut Teori Paritas Daya Beli (PPP) (Bassel pada tahun 1916). Nilai tukar mata uang akan cenderung menurun jika inflasi di suatu negara lebih tinggi dibandingkan di negara lain.

Karena nilai tingkat signifikansi (0,001) lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05), uji hipotesis T menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar (Y). Hal ini sesuai dengan teori Irving Fisher tentang jumlah uang, yang menyatakan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi.

Berdasarkan hasil uji T, inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perbandingan penggunaan Kina selama periode tersebut. Selain itu, inflasi juga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar dalam perbandingan penggunaan Kina dari Maret 2018 hingga Desember 2022.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, yang menandakan bahwa kenaikan tingkat inflasi berhubungan dengan penurunan nilai tukar.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara inflasi dan kurs mata uang. Ini sesuai dengan teori Paritas Daya Beli (PPP) dan Teori Jumlah Uang yang mengatakan bahwa inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bahwa pemerintah dan otoritas moneter perlu menerapkan kebijakan yang efektif untuk mengendalikan inflasi guna menjaga stabilitas harga dan mengurangi volatilitas nilai tukar.

#### **b. Tingkat Suku Bunga (SBI)**

Tingkat suku bunga sangat penting untuk mengarahkan investasi dan aliran modal ke suatu negara. Teori Pengakuan Uang Keynes Teori ini menekankan bahwa variabel seperti tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan mempengaruhi permintaan uang. Permintaan uang cenderung menurun jika tingkat suku bunga naik, yang dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang.

Karena nilai tingkat signifikansi (0,462) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), hasil uji hipotesis T menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak mempengaruhi nilai tukar (Y). Tetapi suku bunga tetap dapat mempengaruhi investasi dan aliran modal, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai tukar dalam jangka panjang.

Pada hasil analisis, terlihat bahwa suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga Bank Indonesia berpotensi memperkuat nilai tukar mata uang domestik, sementara penurunan suku bunga dapat mengakibatkan pelemahan nilai tukar. Dengan demikian, kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika nilai tukar.

Penelitian yang dilakukan Diana dkk . (2019), yang menemukan bahwa nilai tukar rupiah Indonesia dipengaruhi oleh faktor suku bunga. Teori seperti Teori Pengakuan Uang Keynes menunjukkan bahwa suku bunga dapat mempengaruhi permintaan uang dan aliran modal, mempengaruhi nilai tukar. Namun, tingkat suku bunga tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji T, peneliti berpendapat bahwa “suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar.” Namun, dampaknya terhadap aliran modal dan investasi masih harus dipertimbangkan oleh otoritas moneter. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar, kebijakan suku bunga Bank Indonesia harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi domestik dan global.

### **c. Jumlah Uang Beredar**

Teori Jumlah Uang—ditulis oleh Irving Fisher, Alfred Marshall, AC Pigou, dan Keynes. Menurut teori ini, tingkat inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Jika jumlah uang beredar meningkat tanpa sebanding dengan pertumbuhan barang dan jasa, inflasi cenderung meningkat, yang dapat berdampak pada nilai tukar mata uang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis T, jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar (Y), karena nilai tingkat signifikansi (0,174) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Namun, Irving Fisher dan Keynes berpendapat dalam teori jumlah uang bahwa inflasi dapat menyebabkan peningkatan jumlah uang yang beredar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi nilai tukar.

Jumlah Uang Beredar terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perbandingan penggunaan kina selama periode tersebut, menurut hasil uji T. Selain itu, JUB memiliki dampak signifikan terhadap nilai tukar dalam perbandingan penggunaan kina dari Maret 2018 hingga Desember 2022

Menurut penelitian ini, jumlah uang yang beredar mempengaruhi nilai tukar. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar cenderung menyebabkan penurunan nilai tukar mata uang domestik. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Kumaat, Dkk. (2016), yang menemukan bahwa penurunan nilai tukar Rupiah disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar.

Pemerintah dan Bank Indonesia harus mengatur jumlah uang yang beredar untuk mencegah inflasi. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar dengan mengendalikan jumlah uang yang beredar, otoritas moneter juga harus menerapkan kebijakan moneter yang ketat.

Meningkatkan daya saing negara di pasar global, pemerintah harus mendorong produksi barang dan jasa di mana negara memiliki keunggulan absolut atau komparatif. Hal ini diperlukan dari sudut pandang teori absolut dan komparatif. Hal ini dapat meningkatkan nilai tukar melalui peningkatan ekspor dan neraca perdagangan yang lebih baik. Kebijakan ini diharapkan dapat menjaga stabilitas nilai tukar, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## **2. Pengaruh Secara Simultan**

Pada hasil uji F yang menunjukkan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05), dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi ( $X_1$ ), tingkat suku bunga ( $X_2$ ), dan jumlah uang beredar ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar ( $Y$ ). Hal ini didukung oleh nilai F hitung sebesar 10,531 yang signifikan secara statistik dan melebihi nilai F tabel sebesar 2,78. Oleh karena itu, ketiga variabel independen ini bersama-sama mempengaruhi nilai tukar secara signifikan.

### **a. Teori Inflasi**

Inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa ekonomi yang umum dan berkelanjutan selama jangka waktu tertentu. Teori PPP, teori permintaan uang Keynes, dan teori kuantitas uang adalah beberapa teori yang dapat dikaitkan dengan inflasi. Irving Fisher, Alfred Marshall, dan AC Pigou mendukung teori ini, yang menyatakan bahwa inflasi dapat diatasi dengan pengendalian jumlah uang yang beredar agar sesuai dengan kebutuhan transaksi dan spekulasi di pasar mata uang.

Keynes, Irving Fisher, Alfred Marshall, dan AC Pigou berpendapat bahwa inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat tetapi produksi barang dan jasa tidak meningkat. Jika variabel X3 adalah jumlah uang beredar, hasil uji F yang signifikan menunjukkan bahwa variabel Y yang mungkin tingkat inflasi dipengaruhi secara signifikan oleh peningkatan jumlah uang beredar.

Menurut teori kuantitas uang, peningkatan produksi barang dan jasa tidak seimbang dengan inflasi, yang berdampak pada nilai tukar. Hasil uji menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar, dan teori PPP (Purchasing Power Parity) mendukung teori ini.

Hasil uji f membuat peneliti berpendapat bahwa “pemerintah dan otoritas moneter harus melakukan langkah-langkah penting untuk mengendalikan inflasi. Hal ini dapat dicapai dengan mengukur jumlah uang yang beredar agar tidak melebihi kebutuhan perekonomian.”

Menjaga stabilitas perekonomian dan mengurangi dampak negatif inflasi terhadap nilai tukar, kebijakan moneter yang ketat harus diterapkan. Selain itu, penerapan kebijakan fiskal yang bijaksana juga penting untuk mengendalikan defisit anggaran dan mengurangi tekanan inflasi.

#### **b. Tingkat Suku Bunga (SBI)**

Tingkat suku bunga adalah ketidakseimbangan atas menahan uang atau pinjaman uang. Teori keunggulan absolut dan komparatif Adam Smith menawarkan pemahaman tentang hubungan antara tingkat suku bunga dan nilai tukar.

Teori keunggulan absolut menyatakan bahwa negara akan berkonsentrasi pada produksi barang-barang di mana mereka memiliki keunggulan absolut, yang pada gilirannya akan berdampak pada penawaran dan permintaan mata uang, serta tingkat suku bunga. Selain itu, teori keunggulan komparatif Adam Smith berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat meningkatkan kesejahteraan dua pihak; negara dan uang mereka.

Teori keunggulan absolut dan komparatif Adam Smith menyatakan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, yang pada gilirannya mempengaruhi aliran modal internasional. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi permintaan dan mata penawaran uang; hasil uji F yang signifikan menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh besar terhadap nilai tukar.

Berdasarkan hasil uji F yang signifikan, peneliti menyarankan bahwa manajemen tingkat suku bunga bank sentral merupakan langkah penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama dalam hal mengendalikan aliran modal dan menjaga stabilitas nilai tukar. Dengan

demikian, penerapan kebijakan suku bunga yang efektif dapat menjadi daya tarik bagi investor asing dan sekaligus memperkuat nilai tukar mata uang negara.

Kebijakan suku bunga harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi secara menyeluruh dan diiringi dengan langkah-langkah kebijakan lainnya untuk menjaga keseimbangan moneter. Selain itu, peningkatan suku bunga juga dapat digunakan sebagai alat untuk memerangi inflasi, tetapi tindakan ini harus dilakukan dengan hati-hati dan dipertimbangkan dengan cermat untuk menghindari dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

### **c. Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar**

Jumlah uang yang beredar adalah jumlah uang tunai dan uang giral yang beredar dalam perekonomian suatu negara pada waktu tertentu. Teori PPP menjelaskan hubungan antara jumlah uang yang beredar dan nilai tukar.

Menurut teori Purchasing Power Parity (PPP), nilai tukar mata uang negara akan dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang relatif antara dua negara. Negara dengan tingkat inflasi lebih tinggi cenderung memiliki nilai tukar mata uang yang lebih rendah dibandingkan negara dengan tingkat inflasi lebih rendah.

Teori permintaan uang Keynes dan teori PPP (Purchasing Power Parity) oleh Cassel tidak memiliki hubungan langsung dengan hubungan antara nilai tukar dan jumlah uang yang beredar. Namun, teori-teori ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana komponen ekonomi utama mempengaruhi nilai tukar.

Hasil uji F yang signifikan menunjukkan, sesuai dengan teori ekonomi yang dibahas, bahwa variabel seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar.

Sebagai hasil dari uji F, yang menunjukkan nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000 (yang lebih kecil dari 0,05), dapat disimpulkan bahwa variabel Y (nilai tukar) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel X1 (inflasi), X2 (tingkat suku bunga), dan X3 (jumlah uang beredar terhadap nilai tukar).

Teori jumlah uang oleh Irving Fisher, Alfred Marshall, AC Pigou, dan Keynes mengatakan bahwa jika produksi barang dan jasa tidak meningkat secara proporsional, peningkatan jumlah uang yang beredar dapat menyebabkan inflasi. Hasil uji F yang signifikan menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar sangat mempengaruhi nilai tukar, mendukung gagasan bahwa peningkatan jumlah uang yang beredar dapat mempengaruhi nilai tukar dan inflasi.

Berdasarkan hasil uji F yang signifikan, peneliti menyimpulkan bahwa pengaturan jumlah uang beredar harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjamin keseimbangan likuiditas yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mencegah inflasi yang berlebihan, langkah ini sangat penting. Sangat penting bagi kebijakan fiskal dan moneter untuk memastikan bahwa jumlah uang yang beredar dapat diatur secara efektif sesuai dengan tujuan ekonomi makro. Dengan menerapkan kebijakan yang tepat berdasarkan temuan ini, pemerintah dan otoritas moneter diharapkan dapat memelihara stabilitas nilai tukar dan kesehatan ekonomi secara keseluruhan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian yang disebut sebagai “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Perbandingan Penggunaan Kina Di Kampung Mosso Muara Tami Papua” menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar secara parsial pada periode 2018–2022, dengan nilai signifikansi 0,001.
2. Tingkat bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar secara parsial pada periode 2018–2022, dengan nilai signifikansi.
3. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,174, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar secara parsial pada tahun 2018–2022.
4. Hasil uji hipotesis F dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa inflasi, tingkat bunga, dan jumlah uang beredar secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai tukar selama periode 2018–2022.

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Karena inflasi terbukti mempengaruhi nilai tukar rupiah, maka pemerintah harus memperhatikan kebijakan yang dapat mengendalikan tingkat inflasi dan mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga stabilitas nilai tukar .
2. Otoritas Moneter, harus melakukan evaluasi kebijakan suku bunga dan jumlah uang yang beredar, serta mempertimbangkan langkah-langkah untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dalam menurunkan inflasi.
3. Pihak Akademik, harus melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tentang komponen lain yang mungkin mempengaruhi nilai tukar dan untuk membuat model yang lebih kompleks untuk analisis lebih mendalam.

4. Peneliti lebih lanjut, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain yang relevan dan memperbarui analisis dengan data terbaru. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan dalam nilai tukar rupiah dan penggunaan kina di wilayah perbatasan Papua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminatus Zahriyah, S.E., M.Si., Suprianik, S.E., M.Si., Agung Parmono, S.E., M.Si., & Mustofa, S.E., M.Si. (2021). *Ekonometrika: Teknik dan Aplikasi dengan SPSS*. Jember, Jawa Timur, Indonesia.
- Arifin, S., & Mayasya, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1).
- Bank Sentral Republik Indonesia. (n.d.). *Laporan Moneter, BI-Rate*. Retrieved from <https://www.bi.go.id>.
- Bau, A. F. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Boediono. (1985). *Ekonomi Moneter (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5, Edisi 3)*. EBFY-Yogyakarta.
- Dhiani, D. (2023). *Bisnis Internasional: Teori dan Aplikasi*.
- Diana, I. K. A., & Dewi, N. P. M. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 9(8), 1631-1661.
- Hasyim, H. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar di Indonesia tahun 2006-2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 14(2), 63-88.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi)*. Jakarta.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Basri, F. H. (1991). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali.
- Macdonald, R. (2007). *Exchange Rate Theories and Evidence (Edisi Kedua Nilai Tukar Mengambang)*.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan (Buku 2, Edisi 8)*. Jakarta.
- Nopirin. (1987). *Ekonomi Moneter (Buku II, Edisi ke-1)*. Yogyakarta.
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter (Buku I, Edisi ke-4)*. Yogyakarta.
- Nufus, Z. M.E. (2022). *Ekonomi Internasional*. Kota Metro-Lampung.
- Rahardja, P. M., & Manurung, M. (2023). *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar (Edisi Ketiga)*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.

- Rajan, R. S., Thangavelu, S., & Parinduri, R. A. (2009). Exchange Rate, Monetary and Financial Issues and Policies in Asia.
- Rasyid, Y. A. I., & Suprihhadi, H. (2020). Pengaruh nilai tukar, inflasi dan hedging terhadap nilai ekspor komoditi di Indonesia tahun 2013–2016. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(3).
- Risdiana, H. S.E., M.Si., & Sari, C. M. S.E.Sy., M.E. (2021). *Ekonomi Moneter: Teori dan Soal*. Tulungagung.